

“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI BALIMAU KASAI DI DESA KUAPAN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

Fajri Arman

(fajri.a.21@yahoo.com)

Nomor Seluler : 082282755900

Dosen Pembimbing : Dr. Jonyanis M.Si.

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui prosesi mandi balimau kasai menurut adat kampar di Desa Kuapan Kecamatan Tambang. Penelitian ini berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Topik fokus penelitian ini adalah Bagaimana prosesi mandi balimau kasai menurut adat kampar di Desa Kuapan Kecamatan Tambang. Informan penelitian adalah semua warga yang tinggal di Desa Kuapan. Sedangkan cara pengambilan sampelnya yaitu dengan *Purposive Sampling*. Dimana penarikan sampel ini dilakukan karena Peneliti memilih seluruh populasi yaitu semua masyarakat Desa Kuapan. Sampel diambil sebanyak 5 orang dari keseluruhan masyarakat yang ada di lokasi penelitian, Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dianalisis secara kualitatif. Instrumen data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Keistimewaan Balimau Kasai merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Wisatawan yang mengikuti acara ini bisa menyaksikan masyarakat Kampar dan sekitarnya berbondong-bondong menuju pinggir sungai ([Sungai Kampar](#)) untuk melakukan ritual mandi bersama. Sebelum masyarakat menceburkan diri ke sungai, ritual mandi ini dimulai dengan makan bersama yang oleh masyarakat sering disebut makan majamba Balimau bakasai itu adalah sebutan bagi upacara penyambutan datangnya bulan suci ramadhan dengan cara bermandi-mandian yang bertujuan untuk menyucikan diri kita dari dosa selama ini kita perbuat sejak lepasnya bulan ramadhan tahun lalu. Tetapi, ajang yang semula dijadikan penyucian diri berubah makna menjadi ajang cari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim. Balimau Kasai dijadikan hari terakhir sebelum hari semuanya dilarang pada keesokan hari. Kita sebagai generasi muda harus meluruskan adat ini karena sudah tercoreng akan keburukan.

Kata kunci: Balimau kasai, Nilai Kebudayaan Balimau kasai

“PUBLIC PERCEPTION OF TRADITION BALIMAU KASAI IN DESA KUAPAN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR”

Fajri Arman

(fajri.a.21@yahoo.com)

Nomor Seluler : 082282755900

Dosen Pembimbing : Dr. Jonyanis M.Si.

Department of Sosiology, Faculty of social and Political Science, Riau University
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was conducted in the village yawning Mining District of Kampar regency. The aim of this study is to Know the procession shower balimau kasai according to custom in the village yawning Kampar District of Mine. This study, entitled "Public Perception Of Tradition In the village yawning Balimau Kasai Mining District of Kampar regency". Topics focus of this research is how the procession shower balimau kasai according to the tradition in the village yawning Kampar District of Mine. The informants are all citizens who live in the village of yawning. While the sampling is the purposive sampling. Where sampling is done because the researcher selects the entire population of the village community are all yawning. Samples taken as many as 5 people from the whole community that is in the location of the research, the author uses qualitative descriptive method and the data was analyzed qualitatively. Data instrument is observation, interview, and documentation. The results showed Privileged Balimau Kasai is a custom event containing sacred values are typical. Travelers who followed the event can watch Kampar and surrounding communities flocked to the riverbank (Sungai Kampar) to perform the ritual bath together. Before people throw themselves into the river, bathing ritual begins with a meal shared by the public often referred eat majamba Balimau Bakasai it is the designation for a ceremony welcoming the arrival of the holy month of Ramadan in a way drenched-Mandian that aims to purify ourselves from sin during this time we do since the release of Ramadan last year. However, the event which was originally used as purification changed the meaning of the scene find a mate and shower as a couple who are not unrelated. Balimau Kasai used as the last day before the day everything is forbidden on the next day. we as young people have to straighten this custom because it has smudged will disrepute.

Keywords: Balimau kasai, Balimau Cultural Values kasai

A. Pendahuluan

Latar belakang

Kabupaten Kampar merupakan suatu daerah yang masih kental akan adat istiadat mereka, meski banyak adat luar yang masuk ke Indonesia dan mereka juga mengadopsinya namun adat asli mereka tidak mereka tinggalkan. Mandi balimau kasai merupakan salah satu adat turun temurun dari nenek moyang masyarakat kampar, yang mana adat ini masih bertahan sampai sekarang .

Sebagaimana balimau kasai ini merupakan semacam ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat hindu untuk menyembah para dewanya, hal ini ditandai dengan adanya kerajaan candi muaratakus di daerah XIII Koto Kampar, pertanda pernah masuknya agama hindu di daerah Kampar. Namun dengan bergantinya hari hingga bergantinya tahun tradisi ini kian menipis dan kian habis keasliannya, hal itulah yang mesti dibenahi dan harus dipertahankan oleh para ninik mamak untuk anak cucu mereka nantinya yaitu masyarakat kampar itu sendiri. Supaya tradisi yang ada dan masih tinggal ini dapat dipertahankan, karna saat sekarang tradisi ini semakin menyalahi aturan-aturan yang ada. Yang dulu ada batasan antara laki-laki dan perempuan, sekarang semua bercampur baur, tak hanya itu musik yang dihadirkan bukanlah yang bernuansa islami melainkan musik dangdut dengan goyangan yang membangkitkan gairah. Ajang yang semulanya ini yang tujuannya untuk penyucian diri berubah makna menjadi ajang mencari jodoh dan mandi bersama pasangan yang

bukan muhrim. Balimau kasai dijadikan hari terakhir sebelum hari semuanya di larang pada keesokan harinya, atau diibaratkan di daerah barat seperti hari pesta bujang dimana laki-laki bebas melakukan apa saja sekalipun itu berhubungan intim dengan wanita lain sebelum terikat oleh tali perkawinan.

Balimau kasai adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Kampar di provinsi Riau untuk menyambut bulan suci ramadhan. Acara ini biasanya dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu sehari menjelang masuknya bulan puasa, upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa juga merupakan simbol penyucian diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang di campur jeruk yang oleh masyarakat kampar sendiri disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan kasai adalah wangi-wangian yang biasanya dipakai kewajah dan tangan atau semacam lulur. Bagi masyarakat kampar pengharum badan(kasai)ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa. Tradisi balimau kasai di Kampar, konon katanya telah berlangsung berabad-abad lamanya sejak daerah ini masih dibawah kekuasaan kerajaan. Upacara untuk menyambut kedatangan bulan puasa ramadhan ini dipercayai bermula dari kebiasaan raja pelalawan, Namun ada juga anggapan lain yang menyatakan bahwa upacara tradisional ini berasal dari sumatra

barat. Bagi masyarakat kampar sendiri upacara balimau kasai dianggap sebagai tradisi campuran hindu-islam yang telah ada sejak kerajaan muara takus berkuasa.

Keistimewaan balimau kasai merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Wisatawan yang mengikuti acara ini bisa menyaksikan masyarakat kampar dan sekitarnya berbondong-bondong menuju pinggir sungai (sungai kampar) untuk melakukan ritual mandi bersama. Sebelum masyarakat menceburkan diri kesungai ritual mandi ini dimulai dengan makan bersama yang oleh masyarakat kampar sering disebut makan majamba.

Dan adapun kegiatannya selain bermandikan limau dan kasai, lebih dikenal yaitu pawai sampan hiasnya. Yang pada awalnya hanya menggunakan akik-akik yang terbuat dari batang pisang yang dimulai dari simpang batu bela hinga ujung batu belah yang sekarang dikenal dengan anjungan dermaga balimau kasai batu bela.

Tapi sekarang sudah menggunakan sampan dan berbentuk bangunan yang men jadi ajang mengasah skil juga kemampuan dalam seni dan kreatifitas dan selalu di tunggung-tunggu setiap tahunnya, yang dimulai atau star iliu dari simpang lurah pulau bangkinang sebrang dengan jarak tempuh didalam air sekitar 12 km dengan waktu 3 jam yang pinis didesa batu bela.

Adapun tentang sampan hias ini pesertanya adalah asli orang batu bela sendiri, pernah pesertanya mencapai ada hingga mencapai 30 sampan hias dan juga diikuti oleh yang iliu dengan menggunakan

benen/ pelampung yang mencapai 10 ribuan peserta setiap tahunnya. Sambil menunggu sampan hias tiba dianjungan diisi berbagai macam acara ceremony yang berkaitan dengan balimau kasai.

Bagi masyarakat kampar balimau kasai mempunyai makna yang mendalam yakni bersuci sehari sebelum ramadhan. Biasanya dilakukan ketika petang sebelum ramadhan berlangsung. Tua muda turun kesungai dan mandi bersama. Menurut masyarakat kebanyakan orang kegiatan balimau kasai ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan. Selain mandi disungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf. Namun sangat disayangkan pada saat ini tradisi ini semakin menyalahi yang dulunya ada batasan antara laki-laki dan perempuan. Sekarang semua bercampur baur dan tidak lagi menunjukkan penyucian diri yang sebenarnya.

Mandi balimau kasai tersebut bukanlah termasuk sunnah roslullah, melainkan hanya sebagai tradisi semata yang memiliki nilai filosofis yang tinggi bagi masyarakat kampar dan sekitarnya, selain momen membersihkan diri secara zahir,mandi balimau kasai juga merupakan momentum untuk menjalin silaturrahi dan acara saling maaf memaafkan dalam rangka menyambut tamu agung yaitu syahru ramadhan, jadi bukanlah sebuah keyakinan yang memiliki dalil naqli secara qat'i. Tapi ini lebih kepada sebuah adat yang bersendikan syara'(syariat

islam) syara' bersendikan kitabullah yang secara filosofinya tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak negatif terhadap kehidupan kita dalam kerangka adat istiadat, banyak terjadi distorsi sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk mandi balimau kasai. Dan para ninik mamak, paman, orang tua terdahulu sangat merasakan akan menyelewengnya prosesi tradisi ini dari tata cara yang dilakukan oleh para leluhur sebelumnya.

Bisa dilihat dari tahun ketahun mandi balimau kasai telah dinodai dengan tindakan yang berseberangan dengan syariat islam diantaranya berhura-hura, berboncengan lai-laki dan perempuan yang bukan muhrim, mandi massal yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, mabuk-mabukan sampai kepada musik yang menjauhkan masyarakat dari mengingat Allah swt.

Padahal dulunya tradisi ini merupakan hal yang tergolong urgen dan sakral. sebelum memasuki bulan puasa dan sholatmaghrib, anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atau guru ngaji, mereka datang dalam rangka meminta maaf menjelang masuknya bulan suci ramadhan.

Balimau kasai merupakan salah satu proses silaturahmi dan penyucian diri sebelum masuknya bulan suci ramaadhan, untuk itu

dalam proposal penelitian ini penulis mencoba membahas lebih lanjut tentang tata cara penyucian diri tersebut dengan judul "**Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tampan Kabupaten Kampar**"

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana prosesi mandi balimau kasai menurut adat kampar di Desa Kuapan Kecamatan Tambang ?
2. Bagaimana pergeseran nilai keagamaan dalam tradisi balimau kasai pada saat dahulu dan saat sekarang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui prosesi mandi balimau kasai menurut adat kampar di Desa Kuapan Kecamatan Tambang .
2. Mengetahui pergeseran nilai keagamaan dalam tradisi balimau kasai pada saat dahulu dan saat sekarang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan keilmuan khususnya sosiologi, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk

- memperkaya khasanah teoritis sosiologi
2. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program sarjana strata satu (S1) pada Konsentrasi Ilmu Sosial dan politik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universtias Riau dan sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarajana Sosial (S.Sos).

B.Tinjaun Pustaka

2.1 Teori Sistem Sosial

Teori sistem sosial menyediakan cara untuk melihat hubungan antara keperluan-keperluan individu dengan tujuan-tujuan organisasi didalam suatu organisasi. Teori itu mewakili sebuah interaksi tetap antara organisasi formal dengan non formal dan orang-orang yang mengisi saat mereka berusaha untuk mempertahankan tingkat optimal dari keseimbangan dalam organisasi dan diantara berbagai komponen. Ketegangan yang berlangsung terus ini sering merupakan hasil dari umpan balik internal atau eksternal yang menciptakan ketidakseimbangan dalam organisasi, dimana berpotensi pada dampak budaya dan struktur sosial organisasi seperti perusahaan berusaha untuk memenuhi fungsi utama untuk mendidik individu-individu (Nanang Karmanto, 2002) .

Teori sistem sosial menyajikan gambaran dinamika organisasi dimana keduanya seluruh organisasi dan bagian-bagiannya

sama pentingnya. Teori ini menekankan kepada pengguna bagaimana pentingnya keseimbangan formal kebutuhan birokrasi dari organisasi dengan orang-orang yang menjadi anggota organisasi. Meskipun teori ini memberikan hubungan beberapa pilihan untuk memprediksi, yang lebih penting menggambarkan kompleksitas dari interaksi dan hubungan antara kebutuhan manusia dan organisasi. Manusia hidup dan bekerja dalam berbagai macam susunan kelompok(organisasi) dari yang sangat formal sampai dengan yang sangat tidak formal. Dalam struktur organisasi ini ada interaksi tetap antara kebutuhan dan keinginan individu serta kebutuhan dan keinginan organisasi. Setiap individu yang masuk atau milik sebuah susunan organisasi, baik itu keluarga, kelas, atau sekolah, mengasumsikan peran yang sering mencerminkan memberi dan menerima antara pembatas organisasi dan pribadi, Setiap peran diwakili oleh seperangkat nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku didalam organisasi. Pada saat yang sama, susunan organisasi yang mapan telah menetapkan nilai-nilai, norma-norma , dan harapan, yang memimpin untuk kepastian tingkah laku tertentu dan peran yang ditentukan oleh mereka didalam organisasi. Interaksi yang terjadi antara orang-orang yang merupakan anggota organisasi dan organisasi itu sendiri merupakan dasar dari teori sistem sosial. Teori sistem sosial secara luas menafsirkan dan menjelaskan perilaku manusia dan organisasi berdasarkan berbagai interaksi, yang mencerminkan kebutuhan individu dan organisasi serta pengaturan sebagaimana

budaya dan pengaruh sosial (Nanang Karmanto, 2002).

2.2 Tradisi

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Setiap suatu tindakan atau perbuatan menjadi tradisi biasanya jika telah teruji tingkat efektivitas dan efisiensinya. Tentu saja telah teruji oleh berbagai kalangan dan waktu.

Tradisi adalah sebuah kata

yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat.

Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur

masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa penga

ruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat *takliq*.

2.3 Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai "mekanisme kontrol" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geertz, 1973a), atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia" (Keesing & Keesing, 1971). Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1972).

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang

bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dipunyai oleh setiap manusia (Geertz, 1973b).

2.4 Persepsi

Kartono(1986:151) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas yang nyata. Sebagai makhluk sosial manusia sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu objek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsi.

Menurut Mar'af (1981) persepsi merupakan suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen koknisi. Adanya perubahan pola terhadap tradisi yang berlaku ditengah masyarakat, akan menunjukkan sikap yang mereka tampilkan. Sikap yang ditampilkan oleh seseorang atau sekelompok orang akan mencerminkan persepsi yang

mereka miliki. Persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut menurut Mar'af (1981 : 22) yaitu :

- Pengalaman
- Proses Belajar (Sosialisasi)
- Cakkrawala dan Pengetahuan

Menurut (Salmaini Yeli),persepsi yang berdasarkan pada kemampuan indera dalam menangkap objek yang diamati, bergantung pada kemampuan indera subjek yang mempersepsi. Kekurangan yang dimiliki seseorang dari segi fisiologis akan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu subjek.

2.5 Balimau Kasai

Balimau Kasai adalah sebuah upacara [tradisional](#) yang istimewa bagi masyarakat Kampar di Provinsi Riau untuk menyambut bulan suci Ramadan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas.

Sedangkan kasai adalah wangi- wangian yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Kampar, pengharum rambut ini (kasai) dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada

dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa. Sebenarnya upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk [bulan Ramadan](#) tidak hanya dimiliki masyarakat Kampar saja. Kalau di Kampar upacara ini sering dikenal dengan nama Balimau Kasai, maka di Kota Pelalawan lebih dikenal dengan nama Balimau Kasai Potang Mamogang. Di Sumatera Barat juga dikenal istilah yang hampir mirip, yakni Mandi Balimau. Khusus untuk Kota Pelalawan, tambahan kata potang mamogang mempunyai arti menjelang petang karena menunjuk waktu pelaksanaan acara tersebut.

2.6 Konsep Operasional

Konsep operasional adalah merubah konsep yang masih abstrak tersebut dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, diuji, dan dapat ditentukan kebenarannya oleh orang lain (Soekanto: 1984:242).

Dalam rangka memperjelas maksud dan pengertian konsep-konsep yang dikaji dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan yang jelas terhadap konsep tersebut. Beberapa istilah yang dapat penulis gunakan dalam judul ini perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan salah pengertian terhadap yang sesungguhnya konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persepsi yang dimaksud penulis adalah kemampuan kita melihat dan menganalisa berbagai fenomena atau masalah yang terlihat dalam lingkungan sekitar kita. Persepsi merupakan suatu cara

untuk mengangkat cara pandang berbeda dalam masyarakat.

2. Balimau Kasai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi masyarakat kabupaten Kampar dalam menyambut bulan suci bulan ramadhan. Tradisi balimau kasai ini dilakukan dengan prosesi adat yang diturunkan secara turun temurun.

3.1 Lokasi Penelitian

Disini penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Kuapan Kecamatan tambang Kabupaten kampar.

3.2 Subjek Penelitian

Informan penelitian adalah semua warga yang tinggal di Desa Kuapan. Sedangkan cara pengambilan sampelnya yaitu dengan *Purposive Sampling*. Dimana penarikan sampel ini dilakukan karena Peneliti memilih seluruh populasi yaitu semua masyarakat Desa Kuapan. Sampel diambil sebanyak 5 orang dari keseluruhan masyarakat yang ada di lokasi penelitian yang memiliki indikator sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah baliamau kasai
2. Rutin melakukan prosesi balimau kasai
3. Mengetahui seluk beluk prosesi serta bahan yang

digunakan untuk balimau kasai.

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara
- b. observasi
- c. dokumentasi

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif.

5.2 Sejarah Balimau Kasai

Balimau adalah satu kata yang mengandung satu kegiatan tradisi yang bernuansa religious di Minangkabu pada masa dahulu hingga sekarang. Biasanya tradisi ini dilakukan selang satu hari menjelang datangnya bulan Ramadhan. BALIMAU dalam terminologi orang minang adalah mandi menyucikan diri (mandi wajib, mandi junub) dengan limau (jeruk nipis), ditambah ramuan alami beraroma wangi dari daun pandan wangi, bunga kenanga, dan akar tanaman gambelu, yang semuanya direndam dalam air suam-suam kuku. Lalu, dibarutkan (dioleskan) ke kepala. "Ramuan tradisional untuk balimau tersebut adalah warisan turun-temurun sejak dulunya, sejak puluhan tahun lalu bahkan konon sejak ratusan tahun lalu. Sungguhpun tradisi ini telah mulai hilang atau sengaja dihilangkan, karena ada kalangan alim ulama diranah minang sendiri, menganggap tradisi " balimau "

sebagai perbuatan bid'ah, namun bagi saya apapun celaan terhadap tradisi ini, selayaknya " Tradisi balimau" tetap dipelihara dan dilestarikan.

Makna dari tradisi balimau adalah untuk kebersihan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa. Masyarakat tradisional minangkabau pada zaman dahulu, mengaplikasikan wujud dari kebersihan hati dan jiwa dengan cara mengguyur seluruh anggota tubuh atau keramas disertai dengan ritual yang memberikan kenyamanan dan efek bathin serta kesiapan lahir bathin ketika melaksanakan Ibadah puasa. Prosesi balimau pada awal-awalnya positif dan mendapat dukungan agama.

5.3 Tata Cara Pelaksanaan Balimau Kasai

Balimau Kasai bagi masyarakat Riau mempunyai makna yang mendalam yakni bersuci sehari sebelum Ramadhan. Biasanya dilakukan ketika petang sebelum Ramadhan berlangsung. Tua-muda turun ke sungai dan mandi bersama. Balimau artinya membasuh diri dengan ramuan rebusan limau purut atau limau nipis. Sedangkan kasai yang bermakna lulur dalam bahasa Melayu adalah bahan alami seperti beras, kunyit, daun pandan dan bunga-bunga yang membuat wangi tubuh.

Tradisi ini, berlangsung sejak turun menurun di kalangan Melayu Riau. Tradisi dilakukan hampir di seluruh kabupaten/kota yang ada, dengan nama berbeda satu sama lain. Contohnya saja Balimau Kasai lebih dikenal oleh masyarakat Kabupaten pelalawan. Di Pekanbaru, tradisi ini dinamakan

Petang Megang sedangkan di Indragiri Hulu cukup dengan nama Balimau saja.

Balimau Kasai artinya mensucikan diri baik lahir dan batin, sebelum datangnya Ramadhan,"menurut masyarakat.

Kebanyakan orang kegiatan Balimau Kasai ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan. Selain mandi di sungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf. Namun sangat disayangkan pada saat ini, tradisi ini semakin menyalahi, dulu ada batasan antara lelaki dan perempuan. Sekarang semua bercampur baur. Tidak lagi menunjukkan mensucikan diri yang sebenarnya,

Balimau Kasai adalah sebuah upacara [tradisional](#) yang istimewa bagi masyarakat Kampar di Provinsi Riau untuk menyambut bulan suci Ramadan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan kasai adalah wangi-wangian yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Kampar, pengharum rambut ini (kasai) dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada

dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa.

55.4 Pergeseran Nilai Balimau Kasai

Balimau Kasai artinya mensucikan diri baik lahir dan batin, sebelum datangnya Ramadhan, menurut masyarakat. Kebanyakan orang kegiatan Balimau Kasai ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan. Selain mandi di sungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf. Namun sangat disayangkan pada saat ini, tradisi ini semakin menyalahi, dulu ada batasan antara lelaki dan perempuan. Sekarang semua bercampur baur. Tidak lagi menunjukkan mensucikan diri yang sebenarnya.

Sekarang tradisi ini semakin menyalahi, dulu ada batasan antara lelaki dan perempuan. Sekarang semua bercampur baur. Tak hanya itu, musik yang dihadirkan pun bukan lah yang bernuansa Islami. Melainkan musik dangdut dengan goyangan yang membangkitkan gairah. Tak ayal, ajang yang semula dijadikan penyucian diri berubah makna menjadi ajang cari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim. Balimau Kasai dijadikan hari terakhir sebelum hari semuanya dilarang pada keesokan hari.

Untuk menuju Balimau Kasai ini, orang akan , menempuh satu jam perjalanan. Namun hal ini sebanding dengan keriangian yang ia dapatkan. Ia tak memungkiri, jika Balimau Kasai dijadikan sebagai

ajang untuk berkenalan dengan gadis dari daerah lain.

Mandi Balimau kasai tersebut bukanlah termasuk sunnah rosulullah, melainkan hanya sebagai tradisi semata yang memiliki nilai filosofis yang tinggi bagi masyarakat Desa Kuapan dan sekitarnya, Selain momen membersihkan diri secara zahir, mandi Balimau Kasai juga merupakan momentum untuk menjalin silaturahmi dan acara saling maaf memaafkan dalam rangka menyambut tamu agung yaitu Syahru Ramadan Syahrus Siyam, jadi bukanlah sebuah keyakian yang memiliki dalil naqli secara qat'i. tapi ini lebih kepada sebuah adat yang bersandikan syara' (Syariat Islam) syara' bersandikan Kitabullah yang secara filosofisnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak memberikan dampak negative terhadap kehidupan kita dalam kerangka adat istiadat, banyak terjadi distorsi sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk mandi Balimau Kasai. Berikut tanggapan informan (Bapak Mukhtar) terhadap bergesernya nilai keagamaan yang terdapat dalam tradisi balimau kasai :

“dulu pelaksanaan balimau kasai ini sangat istimewa dan ditunggu-tunggu karena tinggi nilai agamanya, sekarang malah sudah berubah dan semakin kacau karena pengaruh zaman yang melanda anak muda.

Balimau kasai pada saat dahulu ditunggu-tunggu karena pada hari itu semua berkumpul dan bersilaturahmi serta bersama-sama merayakannya dengan kussyu. Tapi pada saat sekarang, balimau kasai ditunggu-tunggu karena pada hari itu anak muda bebas pergi kemanapun mereka mau, mereka bebas mau mandi bersama wanita atau pria, karena batasan-batasan yang dulu sangat tegas sekarang sudah sangat bergeser. Ini sangat mengkhawatirkan. Tidak sedikit pada hari balimau kasai banyak pasangan muda tidak malu menampakkan kemesraan mereka didepan umum, Selasa 7 Juli 2015”.

Bisa kita lihat dari tahun ketahun kegiatan mandi Balimau Kasai telah dinodai dengan tindakan yang berseberangan dengan syariat islam diantaranya berhura-hura, berboncengan laki-laki dan perempuan yang bukah muhrim, mandi massal yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, mabuk-mabukan sampai kepada musik yang menjauhkan masyarakat dari mengingat Allah Swt.

Padahal dulunya, tradisi ini merupakan hal yang tergolong urgen dan sakral. Sebelum memasuki bulan puasa atau sebelum magrib, anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atau guru ngaji mereka datang dalam

rangka meminta maaf menjelang masuk bulan suci.

Balimau bakasai itu adalah sebutan bagi upacara penyambutan datangnya bulan suci ramadhan dengan cara bermandi-mandian yang bertujuan untuk menyucikan diri kita dari dosa selama ini kita perbuat sejak lepasnya bulan ramadhan tahun lalu. Tetapi, ajang yang semula dijadikan penyucian diri berubah makna menjadi ajang cari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim. Balimau Kasai dijadikan hari terakhir sebelum hari semuanya dilarang pada keesokan hari. Kita sebagai generasi muda harus meluruskan adat ini karena sudah tercoreng akan keburukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Keistimewaan Balimau Kasai merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Wisatawan yang mengikuti acara ini bisa menyaksikan masyarakat Kampar dan sekitarnya berbondong-bondong menuju pinggir sungai (Sungai Kampar) untuk melakukan ritual mandi bersama. Sebelum masyarakat menceburkan diri ke sungai, ritual mandi ini dimulai dengan makan bersama yang oleh masyarakat sering disebut makan majamba. Sementara itu tata cara pelaksanaan tradisi mandi Balimau Ini antara lain yaitu :

1. Melakukan Ziarah Kubur. Beberapa hari menjelang pelaksanaan mandi Balimau,

orang-orang mengadakan ziarah ke makam-makam. Setelah sampai dimakam, para peziarah berdoa didampingi tokoh agama .

2. Berunding . Sehari sebelum dirayakannya balimau kasai para pemimpin adat berunding dalam rangka mempersiapkan berbagai acara nantinya.
3. Perayaan balimau kasai. Dalam pelaksanaan ini pemimpin upacara menyiapkan ramuan khusus, yaitu air yang diambil dari sumur kampung yang telah dibacakan mantera dan dicampur dengan ramuan yang terdiri dari jeruk nipis, pinang, bonglai, kunyit, bawang merah, kenanga dan bunga mawar dan bahan lainnya. Lalu bahan ini dibacakan mantra dari ayat-ayat tertentu yang diyakini masyarakat wajib dilakukan.

Balimau bakasai itu adalah sebutan bagi upacara penyambutan datangnya bulan suci ramadhan dengan cara bermandi-mandian yang bertujuan untuk menyucikan diri kita dari dosa selama ini kita perbuat sejak lepasnya bulan ramadhan tahun lalu. Tetapi, ajang yang semula dijadikan penyucian diri berubah makna menjadi ajang cari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim. Balimau Kasai dijadikan hari terakhir sebelum hari semuanya dilarang pada keesokan hari. Kita sebagai generasi muda harus meluruskan adat ini karena sudah tercoreng akan keburukan.

7.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan peneliti, ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu :

1. Untuk kedepannya semoga tradisi balimau kasai ini masih bisa dipertahankan nilai kebudayaannya, sehingga diharapkan mampu menjadi salah satu nilai kebudayaan yang tinggi ditengah masyarakat.
2. Untuk masyarakat diharapkan supaya bisa bersama-sama menjaga kesucian kebudayaan yang sangat tua ini. Sehingga bukan hanya mengontrol diri dan menjaga nama baik agama juga mempertahankan intensitas kebudayaan balimau kasai itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Araby. 1983:45. *Sastra Lisan Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Budaya. Depdikbud.
- Amir, Adriyetti. 2002:67. *Sastra Lisan*. Padang : Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas.
- Atmazaki. 2005:98. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Berry, David. 2003:5. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Bogdan, R.C., Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research For Education: An. Introduction to Theory and Method*. Boston :
- Danandjaja, James, 1984: 2. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafitipers.
- Drs. Abdul Syani. 1995:53. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* . Jakarta :Dunia Pustaka Jaya.
- Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta
- Ida Bagus Darmika. 1982:116. *Psikologi Persepsi Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga
- Jacobus Ranjabar. 2006:148. *Sistem sosial Budaya Indonesia*. Bandung : Ghalia Indonesia. Bogor.
- koentjaraningrat. 1987:1. *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Lampung. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Aksara Baru. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990:11-16. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kartini, Kartono.1986. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.

- Moleong, 2005. Metodologi Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Pustaka Setia
- Mar'af 1981. Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya. Jakarta :Ghalia Indonesia
- Nasikin. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Narwoko, Dwi J. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapannya*. Jakarta : Kencana
- Ouman, P.J. 1957:31. *Ilmu Masyarakat Umum, terjemah Sujono*, Jakarta: PT Pembangunan.
- Purwadi. 2006:12. Jejak Para Wali Ziarah Spiritual. Buku Kompas. Jakarta :Gramedia
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005:45. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soltau, Roger F. 1960:94. An Introduction to Politics. London: Longmans
- Rakhmat, Jalaluddin. 1995. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Karya.
- Suyitno. 2001:107. Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat suku Tengger. Tengger : Satu Buku.
- Suparlan, Parsudi (ed). 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sukandarrumidi. (2004). Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Gadjah Mada
- Soerjono Soekanto. 2001:27. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta.: Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. 1987:13. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : CV. Rajawali.
- Soerjono Soekanto. 1990:154. Budaya dan Pengetahuan. Jakarta:Gramedia.
- Soekanto, S. 1984. Sosiologi Suatu Pengantar. PT Raja Grafindo Persada.
- Soleman B. Taneko. 1994: 47. Sistem Sosial Indonesia Edisi Kedua. Jakarta:CV. Fajar Agung.
- Thomas Stamford Raffles. 2008:24. The History of Java.. Yogyakarta: Narasi.
- Usman, Husaini dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2011. Pengantar Statistika. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yusuf, Yusmar. 1991. Psikologi Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Internet :
Anonim.<http://MujiburRohman.Blogspot.com/2010/06/Nyadran-Agung-JogjaTrip.html>. Diakses 25 Desember 2013 jam 17.24 WIB.
- Anonim.<http://NurmalitaSari.Blogspot.com/2012/12/Makna-dan-Objek-Tradisi-Jawa.html>. Diakses 18 Desember 2013 jam 17.15 WIB.
- Anonim.<http://NovianaWijayati.Blogspot.Com/2011/04/tradisi-Nyadran-sebagai-Transformasi-Agama-soaial-dan-Budaya.html>. diakses 22 Desember 2013 jam 20.47 WIB.